

UPAYA PELESTARIAN CANDI PARI DI SIDOARJO SEBAGAI CAGAR BUDAYA PENINGGALAN MAJAPAHIT TAHUN 1994-1999

Umi Soifah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: umi.19082@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Pelestarian atau pemeliharaan terhadap cagar budaya harus dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta penanganannya, seperti dapat melalui kegiatan pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dokumentasi dan penyuluhan, dan pengamanan baik benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak. Salah satu bentuk cagar budaya di Kabupaten Sidoarjo adalah Candi Pari yang telah mengalami beberapa kali pemugaran. Setelah dilakukan pemugaran dilakukan upaya pelestarian berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Candi Pari sebagai Cagar Budaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis upaya pelestarian Candi Pari tahun 1994-1999 melalui kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana perlindungan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999? 2.) Bagaimana pengembangan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999? 3.) Bagaimana pemanfaatan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk perlindungan Candi Pari mengacu pada beberapa fokus kajian yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran. Dalam hal pengembangan cagar budaya Candi Pari dapat dilihat lebih dalam melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Adapun pemanfaatan Candi Pari dalam penelitian ini mengacu pada beberapa bidang yaitu agama, pendidikan, dan pariwisata.

Kata kunci: Cagar Budaya, Pelestarian, Candi Pari

Abstract

Preservation or maintenance of cultural heritage must be carried out with due observance of historical value and original form and handling, such as through maintenance, protection, restoration, recreation and counseling activities, and securing both movable and immovable cultural heritage objects. One form of cultural heritage in Sidoarjo Regency is the Pari Temple which has undergone restoration several times. After the restoration was carried out, conservation efforts were carried out in the form of protection, development and utilization of Pari Temple as a Cultural Heritage. This study aims to analyze the efforts to preserve Pari Temple in 1994-1999 through protection, development and utilization activities.

The formulation of the problems in this study are: 1.) How is the protection of Pari Temple as a Cultural Heritage of Majapahit Heritage in 1994-1999? 2.) How was the development of Pari Temple as a Cultural Heritage of Majapahit Heritage in 1994-1999? 3.) How was the use of Pari Temple as a Cultural Heritage of Majapahit Heritage in 1994-1999?. This study uses historical research methods which include heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study can be concluded that the protective form of Pari Temple refers to several focus studies,

namely protection, security, maintenance and restoration. In terms of the development of Pari Temple cultural heritage, it can be seen more deeply through research, revitalization, and conditions. The utilization of Pari Temple in this study refers to several fields, namely religion, education, and tourism.

Keywords: Cultural Heritage, Preservation, Pari Temple



PENDAHULUAN

Majapahit merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia yang berdiri sekitar tahun 1293 – 1500 M. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai nusantara serta dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Peninggalan Majapahit yang bernilai tinggi di Sidoarjo Jawa Timur salah satunya berupa bangunan Candi Pari. Candi Pari yang merupakan cagar budaya bernilai tinggi peninggalan Kerajaan Majapahit salah satu kerajaan di Jawa Timur yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, pada pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit (1350-1389 M) yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.¹

Sidoarjo salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki situs-situs bersejarah peninggalan masa Kerajaan Majapahit dan memiliki beragam bentuk keunggulan lokal berupa cagar budaya.² Hal ini dibuktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan besar besar bercorak Hindu-Budha yang memiliki peninggalan-peninggalan purbakala yang sangat banyak dan beberapa situs tersebut telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata historis yang terawat dengan baik, salah satunya Candi Pari. Candi pari menjadi salah satu candi yang kondisinya sangat baik di wilayah Sidoarjo. Candi Pari yang merupakan cagar budaya bernilai tinggi peninggalan Kerajaan Majapahit salah satu kerajaan di Jawa Timur yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, pada pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit

Pelestarian cagar budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja akan tetapi tetap ada keterlibatan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di kawasan Candi Pari mengingat partisipasi masyarakat akan berpengaruh dalam proses pelestarian cagar budaya tersebut. Cagar budaya merupakan sumber budaya yang memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga kelestarian cagar budaya dari perubahan pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, perdesaan, maupun berada di lingkungan air dengan diperlukannya pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Pelestarian atau pemeliharaan terhadap cagar budaya harus dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta penanganannya. Saat ini pelestarian diperluas juga dengan upaya pengembangan dan pemanfaatan. Perencanaan Pelestarian Cagar Budaya yang dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang menunjang pelestarian Cagar Budaya meliputi pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dokumentasi dan penyuluhan, dan pengamanan baik benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak.³

Wujud pelestarian dan wujud perlindungan yang perlu dilakukan yakni konservasi. Konservasi bermakna pelestarian atau mengawetkan terhadap daya dukung, mutu, fungsi dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Dalam bangunan candi, kegiatan konservasi merupakan bentuk usaha penyelamatan dari kehancuran dan kemusnahan.⁴ Mengingat candi kondisinya sudah berumur puluhan hingga ratusan tahun. Kondisi candi pari tergolong sangat baik, diketahui perawatan dan pelestarian yang dilakukan sudah maksimal. Perawatan dan pelestarian yang baik juga tidak terlepas dari sinergi yang baik antara masyarakat, Dinas Pemuda Olaharaga Kebudayaan Dan Pariwisata (DISPORAPAR) Sidoarjo serta Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur.

Candi pari sudah melakukan pemugaran sebelumnya yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yakni dengan dilakukan proses pemugaran dan dilakukan penambahan kayu di bagian atas pintu masuk candi. Pemugaran kembali dilakukan oleh Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur selama kurang lebih 6 tahun yakni pada tahun 1994 hingga 1999.⁵ Pemugaran yang dilakukan hanya memperbaiki struktur bangunan candi tanpa menghilangkan atau mengubah bentuk asli dari bangunan candi tersebut sehingga sekarang menjadi candi yang megah dan kokoh.

Setelah dilakukan pemugaran terhadap bangunan Candi Pari selanjutnya dilakukan upaya pelestarian berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Candi Pari sebagai Cagar Budaya. Penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian Candi Pari tahun 1994-1999 melalui kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Pelindungan Candi Pari mengacu pada beberapa fokus kajian di antaranya penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan dan pemugaran. Kegiatan Pengembangan dilakukan melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Sedangkan pada Pemanfaatan Candi Pari kegiatan yang dilakukan pada beberapa bidang yaitu bidang agama, pendidikan dan pariwisata.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai masalah tersebut dalam penelitian berjudul **“UPAYA PELESTARIAN CANDI PARI DI SIDOARJO SEBAGAI CAGAR BUDAYA PENINGGALAN MAJAPAHIT TAHUN 1994-1999”**. Adapun rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perlindungan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999 ?

¹ Nurul Mufidah, Suprayitno, “Candi Pari Sidoarjo Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, Vol 09, Nomor 01, Tahun 2021, hlm. 3.

² Nurul Mufidah, Suprayitno, “Candi Pari Sidoarjo Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, Vol 09, Nomor 01, Tahun 2021, hlm. 3.

³ Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

⁴ Nurul Mufidah, Suprayitno, “Candi Pari Sidoarjo Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, Vol 09, Nomor 01, Tahun 2021, hlm. 2.

⁵ Soekmono, *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Sidoarjo (Jendela Pustaka: 2005), hlm. 61.

2. Bagaimana pengembangan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999 ?
3. Bagaimana pemanfaatan Candi Pari Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999 ?

Batasan temporal dalam penelitian ini peneliti menentukan kajian waktu yang akan dikaji pada tahun 1994 hingga 1999. Batasan waktu ini dipilih sebab di tahun 1994 hingga 1999 adanya pemugaran kembali selama kurang lebih 6 tahun yang dilakukan oleh Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan awal peneliti dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam melakukan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber-sumber yang diperlukan berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah informasi atau dokumen yang dibuat pada saat peristiwa itu terjadi.⁶ Sumber primer dalam penelitian ini didapatkan peneliti secara langsung dari Kepala dan Staff Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dan Juru Pemelihara Candi Pari dengan melakukan wawancara yang memungkinkan bisa menjadi informan dalam penelitian ini, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu kondisi Candi Pari. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan skripsi terkait dengan judul penelitian. Penelusuran sumber sekunder berupa data-data kepustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur yang berjudul "Purna Pugar Candi Pari".

Tahap kedua adalah kritik sumber yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk menguji kebenaran isi suatu sumber, kritik intern dapat dilakukan dengan membandingkan isi sumber, data, lain yang memiliki kesamaan waktu, tempat, peristiwa. Pada penelitian ini, kritik ekstern dilakukan untuk melihat tokoh yang akan diwawancarai, tokoh yang akan diwawancarai pada penelitian ini Juru Pemelihara Candi Pari. Kritik intern ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi dari tokoh-tokoh tersebut, yang menurut peneliti data dari mereka merupakan fakta karena mereka bisa dikatakan sebagai pelaku sejarah.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap menghubungkan lalu menafsirkan fakta-

fakta yang telah didapatkan.⁷ Terdapat dua macam interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan penafsiran dengan menguraikan sumber. Sedangkan, sintesis merupakan tahap menyatukan.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menyatukan dan menghubungkan terlebih dahulu fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sumber-sumber primer seperti dokumen pemugaran Candi Pari.

Tahapan keempat adalah historiografi yaitu penulisan secara kronologis dan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Kemudian peneliti menuliskannya dalam sebuah karya berupa skripsi berjudul "Upaya Pelestarian Candi Pari di Sidoarjo Sebagai Cagar Budaya Peninggalan Majapahit Tahun 1994-1999" secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Desa Candipari

Candi Pari terletak di Dusun Candi Pari Wetan, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Situs ini batas utara, barat dan timur berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Candi Pari. Letak titik koordinat geografisnya 112,5° - 112,9° BT dan 7,3° - 7,5° LS, dengan luas wilayah ± 63.489,534 Ha atau 28.763 Ha, selebihnya merupakan tanah perkarangan, industri dan lain-lain. Wilayah pemerintahan di Kab. Sidoarjo terbagi atas 4 wilayah, 18 kecamatan, 353 desa atau kelurahan. Batas bagian utara Kab. Sidoarjo adalah Kota Surabaya dan Kab. Gresik, bagian barat Kab. Mojokerto, bagian selatan Kab. Pasuruan, bagian timur Selat Madura.⁹ Candi Pari berada di lokasi padat penduduk yang berjarak kurang lebih 6 km bagian barat Kecamatan Porong. Halaman Candi Pari menempati luas 1.310 meter persegi serta berada pada ketinggian 4,42 di atas permukaan air laut. Candi Pari dikelilingi oleh pagar batu bata yang tersusun rapi. Pada Sebelah utara dan timur candi dikelilingi oleh rumah warga, untuk sebelah barat candi terdapat pendopo serta sedikit tempat parkir, sedangkan bagian selatan candi merupakan jalan desa yang merupakan jalan umum membentang dari timur serta barat arah Porong – Krembung. Status hak milik tanah cagar budaya berupa Candi Pari ini adalah milik Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur dengan nomor sertifikat B. 7763112.¹⁰ Tepat di sebelah selatan pagar halaman Candi terdapat jalan desa beraspal dengan arah timur barat, jalan tersebut merupakan jalan umum yang dilalui oleh kendaraan roda empat, roda dua, truk maupun angkutan pedesaan jurusan porong – krembung. Di sebelah barat candi (di seberang jalan) terdapat tempat makam desa, lokasi makam desa ini hanya berjarak sekitar 8 m dari sudut barat daya pagar halaman candi sedangkan pada jarak sekitar 50 m di selatan

⁶ Aminudin Kasdi, dkk., *Memahami Sejarah Edisi Revisi* (Surabaya : Unesa University Press: 2005), hlm. 25.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2013), hlm. 78-79.

⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

⁹ Prpto Saptono, *Candi Pari*, (perpustakaan Purbakala Jawa Timur, 2012), hlm. 2.

¹⁰ Budi Sumadi, *Purna Pugar Candi Pari*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. 2001, hlm. 1.

Candi Pari terdapat peninggalan purbakala yaitu Candi Sumur. Lingkungan tanah di sekitar Candi Pari merupakan daerah yang subur dan sejak jaman Belanda sampai saat ini digunakan untuk lahan tebu dan padi, selain itu sebagian juga dipakai untuk pembuatan bata merah.

Situs Candi Pari terletak di wilayah administratif Desa Candipari, berdasarkan wilayah administrasi Desa Candipari terbagi atas 2 Dusun yaitu Dusun Candipari Kulon dan Dusun Candipari Wetan. Terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW), sedangkan dilihat dari batas-batas wilayah administrasi Desa Candipari adalah Sebelah Barat : Desa Kedungboto, Sebelah Timur : Desa Wunut, Sebelah Utara : Desa Pesawahan, Sebelah Selatan : Desa Pamotan dan Desa Lajuk.

B. Kondisi Candi Pari Tahun 1994-1999

Berdasarkan bangunan yang masih tersisa, Candi Pari memiliki bentuk arsitektur yang dapat direkonstruksi kembali. Candi Pari menghadap ke arah barat dan berukuran tinggi 13,80 M, panjang 13,55 M, dan lebar 13,40 M. Bahan bangunan yang digunakan bata merah, kecuali bagian atas dan bawah ambang pintu ke bilik candi dibuat dari batu andesit, sedangkan rata-rata ukuran bata candi adalah panjang 38 cm, lebar 21 cm, dan tebal 7 cm.¹¹

a. Kaki Candi

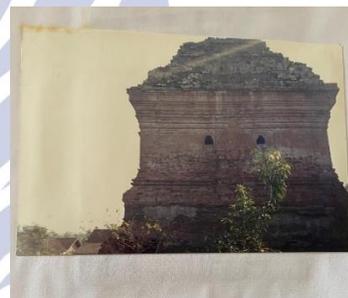


Gambar 2.1 Bagian Kaki Candi Pari
Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI

Bagian kaki Candi Pari terdiri dari dua tingkatan, dan untuk memudahkan didalam penyebutannya, maka kaki candi bagian bawah disebut kaki I, sedangkan kaki bagian atas disebut kaki II. Denah kaki Iberbentuk segi empat berukuran panjang 13,55 m, lebar 13,40 m, dan tinggi 1,50 m, pada dinding barat kaki I terdapat dua buah jalan masuk berupa susunan anak tangga dan masing-masing menghadap ke utara dan selatan. Sedangkan pada bidang atasnya terdapat selasar selebar 1,70 m. Secara keseluruhan kondisi kaki I ini sudah mengalami rusak berat. Susunan bata luasnya (termasuk lantai selasar) sekitar 80 % telah mengalami kerusakan, baik karena pecah maupun terlepas dari susunannya. Sedangkan keadaan tiap blok batanya hampir tidak ada yang utuh karena aus. Selain itu keadaan dinding kaki I di beberapa bagian mengalami kemelesakan.

Begitupun kondisi kaki II kondisinya hampir sama dengan kaki I yaitu sebagian besar telah mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut disebabkan bagian dinding-dinding telah mengalami konsolidasi pada jaman Belanda, hal itu tampak jelas karena konsolidasi tambal sulam tersebut menggunakan bata yang ukurannya lebih kecil dari bata aslinya dan menggunakan semen campur pasir dan kapur. Pada dinding barat kaki II terdapat sebuah tangga masuk tersebut tidak diketahui lagi karena yang tampak sekarang ini berupa susunan baru dengan menggunakan bata lama. Adapun data mengenai bentuk pipi tangga sudah hilang, kondisi bata baru hasil konsolidasi pada jaman Belanda hampir seluruhnya telah mengalami keausan dan pelapukan. Bahkan ada yang susunan batanya telah lepas. Bata baru dengan ukuran panjang 24 cm, lebar 12 cm, tebal 4 cm. Secara keseluruhan kaki II ini berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 10 m, lebar 10 m, dan tinggi 1,95 cm.¹²

b. Badan Candi



Gambar 2.2 Bagian Kaki Candi Pari

Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI

Badan candi berdenah segi empat berukuran panjang 7,80 m, lebar 7,80 m dan tinggi 6,30 m. Pada dinding baratnya terdapat pintu masuk berbentuk segi empat berukuran 2,90 m, lebar 1,23 m dan tebal 1 m, diatas pintu masuk terdapat pahatann angka tahun dan hiasan berbentuk segi tiga. Ambang atas dan bawah pintu masuk dibuat dari batu andesit, ambang atas telah mengalami konsolidasi pada jaman Belanda yaitu dengan diberi tambahan enam buah balok kayu jati. Kondisi badan candi sekitar 6 % batu luarnya telah rusak, kerusakan tersebut terutama terdapat pada setengah bagian seluruh dinding badan ke bawah. Selain itu pada masing-masing dinding badan telah mengalami konsolidasi pada jaman Belanda dengan menggunakan bahan yang sama dengan konsolidasi tambal sulam yang terdapat pada dinding kaki II.

Disamping kerusakan pada batanya, pada dinding badan juga terdapat retakan-retakan kecil maupun besar. Retakan yang paling besar terdapat pada sisi selatan dinding

¹¹ Budi Sumadi, *Purna Pugar Candi Pari*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. 2001, hlm. 90.

¹² *Ibid.*, hlm. 6.

timur badan candi bagian atas, pada dinding utara, timur dan selatan masing-masing terdapat dua buah lubang angin. Diantara lubang yang satu dengan yang lainnya terdapat hiasan bentuk miniatur candi yang keadaan batanya sudah aus dan lapuk. Profil dinding badan bagian atas masih tampak jelas yaitu berupa lis-lis polos mendatar dengan kombinasi sebuah bentuk sisi genta, sedangkan profil bagian sudah tidak tampak lagi, karena batanya telah rusak.

c. Atap Candi

Keadaan atap candi sebagian besar telah runtuh, tinggi atap candi yang tersisa 4,05 m, sedangkan panjang dan lebarnya mempunyai ukuran yang sama yaitu 7,80 m. kondisi batanya sebagian sudah banyak yang rusak, aus, dan lapuk ataupun pecah. Selain itu susunan batanya banyak yang lepas.

Pada bidang atas candi sudah pernah dikonsolidasi oleh Suaka PSP. Jawa Timur pada tahun 1985 dengan pemasangan lapisan kedap air. Akan tetapi kondisi bagian atas atap pada saat itu sudah banyak retakan-retakan sehingga air hujan dapat masuk ke bilik candi. Hiasan yang masih tampak pada dinding, atap berupa hiasan menara-menara pejal tetapi keadaannya sudah tidak lengkap lagi karena sebagian besar telah runtuh.

d. Bilik Candi



Gambar 2.3 Bagian Kaki Candi Pari

Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Candi Pari mempunyai bilik yang berukuran 6 X 6 m, susunan bata pada lantai banyak yang lepas dan yang tampak saat ini adalah susunan baru dengan menggunakan bata lama. Susunan lantai yang masih asli masih terlihat didekat sudut barat daya dan barat laut. Seluruh permukaan dinding bilik candi tertutup oleh postul-postul garam dan masing-masing sudut serta atas pintu masuk terdapat retakan vertikal selebar 1 – 3 cm. Di dalam bilik candi saat ini sudah tidak ada arcanya lagi, akan tetapi dibagian tengah dinding timur (diantara lubang angin) terdapat tonjolan sebagian sandaran arca.

C. Upaya Pelestarian Candi Pari

Upaya pelestarian Candi Pari berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dilakukan melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.¹³

1. Perlindungan Situs Candi Pari

Perlindungan merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan terhadap cagar budaya. Perlindungan Candi Pari dapat dilakukan melalui penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan dan pemugaran. Penyelamatan sebagai upaya menghindari atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan terhadap cagar budaya Candi Pari yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Provinsi Jawa Timur. penyelamatan cagar budaya Candi Pari adalah melalui pendataan rutin setiap kali terjadi kerusakan pada bagian candi dan dilakukan pendalaman untuk mengetahui penyebab-penyebab dari kerusakan tersebut. Penyebab kerusakan candi biasanya dapat berasal dari berbagai faktor mulai dari faktor kimiawi, biotis, manusia dan usia bangunan candi. Dalam hal ini pihak Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Provinsi Jawa Timur untuk mempertahankan nilai cagar budaya dengan cara melakukan konservasi. Konservasi adalah upaya melestarikan budaya agar tetap terjaga dari kerusakan dan dapat dijaga nilai keasliannya.¹⁴

Pengamanan dilakukan dengan menempatkan Juru Pelihara dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI di Candi Pari, penunjukan koordinator Juru Pelihara (Korwil) Kabupaten Sidoarjo yang bertanggung jawab atas keamanan situs-situs di wilayahnya. Upaya pemagaran batas halaman Candi Pari, adanya polisi khusus di kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI untuk memantau keamanan. Setiap awal bulan, Juru Pelihara datang ke kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur dan wajib mengumpulkan laporan bulanan terkait kondisi Candi Pari, kondisi lingkungan, serta data pengunjung. upaya pengamanan untuk menghindari kerusakan Candi Pari dilakukan melalui penutupan akses pintu masuk setiap kali jam kunjung telah selesai oleh juru pelihara/juru kunci. Dalam hal ini juga terdapat peran dari masyarakat yang turut membantu menjaga mengamankan Candi Pari yaitu dengan diadakannya kegiatan penjagaan candi secara bergiliran oleh warga setempat setiap malam di pendopo samping situs Candi Pari untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.¹⁵ Karena mengingat sistem keamanan pada cagar budaya Candi Pari yang belum begitu optimal dengan tidak tersedianya kamera CCTV disekitar lokasi, membuat warga setempat tersebut memiliki inisiatif membuat kegiatan penjagaan secara bergiliran tersebut. Selain itu, bentuk

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

¹⁴ Budi Sumadi, *Purna Pugar Candi Pari*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, 2001.hlm. 11.

¹⁵ Syahroni. Wawancara. 31 Mei 2023.

pengamanan yang dilakukan terhadap Candi Pari seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 62 yaitu adanya polisi khusus yang melakukan patroli di Candi Pari. Polisi khusus tersebut berasal dari tim keamanan dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur. Akan tetapi dalam hal ini polisi khusus tersebut dalam melaksanakan kegiatan patroli tidak berlangsung setiap hari, melainkan hanya saat ada acara-acara tertentu di lokasi Candi Pari.¹⁶ Artinya dalam hal ini diperlukan pengamanan khusus yang sifatnya ada setiap hari di lokasi cagar budaya karena sangat penting keberadaannya untuk keamanan situs candi agar tetap terjaga keberadaannya.

Upaya Pemeliharaan yang dilakukan di cagar budaya Candi Pari Kabupaten Sidoarjo tidak diperkenankan menggunakan bahan kimia. Pemeliharaan dilakukan oleh dua juru pelihara dari Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI secara manual yaitu dengan menggunakan sapu lidi yang lentur. Sebenarnya terdapat ketentuan pada pemeliharaan Candi Pari, yaitu untuk membersihkan bagian candi harus menggunakan sikat yang memiliki bulu halus dan tidak kasar. Namun, pada Candi Pari dikarenakan hanya ada dua orang juru pelihara bagian membersihkan situs candi maka pembersihannya dilakukan menggunakan sapu lidi yang lentur. Mengingat bangunan Candi Pari yang cukup besar, tidak memungkinkan dalam proses pemeliharaan dilakukan menggunakan sikat karena pasti akan membutuhkan waktu yang lama. Proses perawatannya pun dilakukan tiga kali dalam satu bulan saat musim hujan. Selain pemeliharaan candi oleh petugas, juga diperlukan peran penting dari para pengunjung. Dimana saat mereka mengunjungi situs Candi Pari sebenarnya tidak diperbolehkan untuk naik menggunakan alas kaki yang berbahan keras, karena hal tersebut dapat merusak struktur bata candi. Akan tetapi, realita yang terjadi di Candi Pari pengunjung tetap diperbolehkan naik pada situs candi menggunakan alas kaki namun harus tetap sopan dan tertib agar tidak merusak candi. Hal ini dikarenakan petugas segan untuk melarang pengunjung dan menghindari pada anggapan memihak pada satu agama tertentu. Pengunjung juga tidak diperkenankan membuang sampah sembarangan di area situs candi dan taman. Dalam hal ini pengunjung Candi Pari tidak dikenakan patokan harga tiket masuk oleh pihak Candi Pari, hanya saja pengunjung tersebut dimintai sumbangan biaya sewajarnya sebagai tambahan pemasukan dana perawatan Candi Pari.

Pemugaran Candi Pari dilaksanakan pada tahun 1994 sampai dengan 1999 oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur melalui dana Proyek Pelestarian atau Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Pemugaran tersebut menghabiskan anggaran senilai

RP.410.865.500,- (empat ratus sepuluh juta delapan ratus enam puluh lima ribu rupiah) yang dimana dana tersebut diperoleh dari dana APBN.¹⁷ Prinsip pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala yaitu memperbaiki bagian bangunan yang rusak yaitu dengan mengganti bahan bangunan yang semirip mungkin dan tidak merubah bentuk aslinya.

2. Pengembangan Situs Candi Pari

Pengembangan merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui, penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Untuk mengetahui pengembangan Cagar Budaya mengacu pada beberapa fokus kajian untuk melihat lebih dalam yaitu pemanfaatan Cagar Budaya yaitu melalui, penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Penelitian dilakukan pada setiap rencana pengembangan cagar budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya. Proses dan hasil penelitian Cagar Budaya dilakukan untuk kepentingan meningkatkan informasi dan promosi Cagar Budaya. Bentuk pengembangan Cagar Budaya Candi Pari dilakukan melalui promosi di media sosial baik itu yang dilakukan oleh tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI pada Channel Youtube nya maupun oleh pengunjung melalui media sosial mereka masing seperti Instagram, TikTok ataupun WhatsApp. Di era saat ini pengaruh media sosial sangat kuat, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media promosi cagar budaya untuk memperkenalkan kepada banyak orang tentang keberadaan peninggalan sejarah yang masih ada hingga saat ini. Akan tetapi hal tersebut tidaklah cukup, perlu adanya peran dari banyak pihak mulai dari tim Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo, tim yang menangani langsung Candi Pari dan masyarakat setempat di Desa Candipari yang juga bisa membantu usaha promosi melalui sosial media mereka masing-masing. Dengan demikian artinya promosi Cagar Budaya Candi Pari dapat dinilai masih sangat kurang, karena tidak ada bentuk nyata kegiatan promosi yang dilakukan seperti menyebar pamflet atau brosur terkait wisata ke Candi Pari dan kegiatan-kegiatan seminar atau workshop yang bersifat mempromosikan Candi Pari kepada wisatawan.

Revitalisasi bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Candi Pari dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.¹⁸ Bentuk revitalisasi Candi Pari yaitu pada masa kini Candi Pari tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah agama tertentu melainkan juga sebagai tempat wisata sejarah yang menyediakan edukasi peninggalan sejarah di Jawa Timur. Selain itu terdapat fasilitas sesuai dengan kebutuhan seperti

¹⁶ Ratna. Wawancara. 17 Juli 2023.

¹⁷ Budi Sumadi, *op.cit.*, hlm. 9.

¹⁸ Erni, *Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di Kota Makassar*, (Skripsi Sarjana), Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, hlm. 46.

disediakannya toilet umum dan taman di sekitar Candi Pari untuk memberikan lingkungan wisata yang nyaman bagi pengunjung atau wisatawan. Jika dilihat dari sudut pandang Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 82 “Revitalisasi Cagar Budaya harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal”, artinya revitalisasi bangunan Candi Pari yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Provinsi Jawa Timur dapat dikatakan sesuai dengan peraturan yang ada yaitu menambah bangunan atau fasilitas seperti pendopo, pagar yang mengelilingi Candi Pari, halaman berupa taman yang hijau, lampu sorot, tempat parkir, serta kamar mandi yang berkunjung ke Candi Pari untuk meningkatkan kenyamanan dan antusias pengunjung terhadap Candi Pari dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya.

Adaptasi merupakan upaya pengembangan untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan namun tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai penting sejarah yang melekat pada Candi Pari. Adaptasi Cagar Budaya Candi Pari berjalan dengan baik dan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Candipari yaitu dengan saling toleransi terhadap keberadaan Candi Pari di desa tersebut dan mengizinkan orang yang memeluk kepercayaan berbeda dari mereka tetap bisa beribadah disana. Selain itu, dikawasan lokasi Candi Pari kepercayaan lain yaitu muslim bisa meminjam tempat untuk mengadakan acara dikawasan tersebut namun tetap kepada ajaran yang benar dan tidak menyimpang dari nilai keagamaan yang dianut.

3. Pemanfaatan Situs Candi Pari

Pemanfaatan merupakan pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan Candi Pari dapat dilihat pada beberapa bidang diantaranya bidang agama, pendidikan, dan pariwisata. Dalam Bidang Agama Candi Pari dibangun dan difungsikan sebagai tempat sembayang bagi pemeluk agama hindu hingga saat ini. Namun karena warga Desa Candipari tidak ada yang beragama hindu toleransi yang tercipta cukup baik saat ada pemeluk agama hindu yang datang untuk beribadah. Masyarakat Desa Candipari sudah terbiasa karena sebelumnya mereka pasti telah memperoleh ijin dari penanggung jawab Candi Pari. Asalkan dalam pelaksanaan peribadatan tersebut tidak menyimpang dan dipergunakan dengan sebenar-benarnya. Candi Pari juga dipergunakan oleh masyarakat Desa Candi Pari dalam tradisi budaya yang masih dipertahankan. Bentuk tradisi budaya tersebut yang ada di Desa Candi Pari diantaranya yaitu slametan, ruwatan, dan nyadran. Sehingga masyarakat yang ingin mengadakan hajatan akan mengirimka tumpeng di Candi Pari dan melakukan doa bersama. Setelah itu tumpeng dibagikan pada masyarakat

sekitar yang mengikuti doa bersama tersebut.

Bidang pendidikan Dalam bidang pendidikan Candi Pari bisa dijadikan sebagai objek untuk belajar sejarah, penelitian, dan bidang pendidikan yang terkait. Candi Pari sebagai salah satu warisan budaya yang dapat digunakan dalam hal pendidikan, dalam bentuk pemanfaatannya yaitu melalui edukasi kepada peserta didik dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak kepada peserta didik edukasi juga dapat diberikan ke wisatawan dan masyarakat sekitar yang berkunjung ke Candi Pari. Tujuan edukasi ini dapat memberikan pengetahuan terhadap peninggalan budaya kepada peserta didik terhadap pentingnya membangun nasionalisme dengan mengenalkan sejak dini warisan budaya yang ada di setiap daerah agar tetap eksis di era globalisasi. Warisan budaya salah satunya yang ada di Sidoarjo yaitu Candi Pari, dengan menjadikan candi sebagai sumber belajar melalui peran pendidikan dirasakan penting untuk mengenalkan sejak dini kepada peserta didik peninggalan budaya.

Pemanfaatan Candi Pari dengan edukasi dapat memahami sejarah di Candi Pari banyak ilmu yang bisa kita dapatkan dengan sejarah, arsitektur bangunan Candi Pari, koleksi benda Cagar Budaya yang ada di Candi Pari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peninggalan budaya yang ada di daerahnya dengan harapan agar baik dimasa sekarang maupun mendatang mampu memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya.

Akan tetapi dalam bidang pendidikan ini, pemanfaatan Candi Pari belum dilakukan lebih luas dan maksimal seperti dilaksanakannya kegiatan seminar atau pameran budaya. Seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut bisa diadakan mengingat penelitian mengenai Candi Pari sudah pernah dilakukan oleh Tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Provinsi Jawa Timur. Dengan mengadakan kegiatan seminar atau pameran dapat menambah pemasukan yang bisa digunakan sebagai tambahan biaya perawatan Candi Pari sekaligus sebagai upaya promosi memperkenalkan Candi Pari lebih luas lagi.

Bidang Pariwisata Dalam bidang pariwisata Candi Pari sering dikunjungi oleh wisatawan sebagai wisata sejarah, banyak yang datang berkunjung mulai dari masyarakat lokal bahkan dari berbagai daerah. Candi Pari tidak hanya sebagai tempat sembayang bagi pemeluk agama Hindu hingga saat ini, Candi Pari juga digunakan sebagai tempat wisata budaya yang banyak di minati oleh wisatawan.¹⁹ Keberadaan Candi Pari ini menjadi taman bersejarah yang menyimpan banyak keindahan, terutama pada keindahan struktur bangunan Candi Pari dan keberadaan taman yang ada disekitar. Bangunan Candi Pari ini membuat setiap orang terpesona dengan keadaan Candi Pari yang terawat dan bangunannya masih bagus karena terdapat juru pelihara. Selain itu, di Desa Candipari juga terdapat destinasi wisata selain Candi Pari yaitu kolam

¹⁹ Nurul Mufidah, Suprayitno, “Candi Pari Sidoarjo Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar”, *Jurnal PGSD*, Vol 09, Nomor 01, Tahun 2021, hlm. 10.

renang Candi Pari yang sudah tidak asing dikalangan masyarakat wisata ini juga menarik dan sering dikunjungi. Wisata Candi Pari di Sidoarjo cocok untuk mengisi kegiatan liburan, Candi Pari juga sering digunakan untuk tempat prewedding atau dibuat untuk spot berfoto yang berkunjung ke Candi Pari.

Candi Pari ini memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang banyak di minati oleh wisatawan. Wisata budaya Candi Pari memiliki daya tarik diantaranya keunikan pada bentuk bangunan candi yang berbeda dengan candi-candi pada umumnya, sejarah, dan budaya masyarakat desa Candi Pari. Beberapa masyarakat yang ada di sekitar Candi Pari telah memanfaatkan peluang adanya wisata budaya Candi Pari untuk membuka peluang usaha di sekitar Candi Pari terdapat tempat makan dan warung yang menjual makanan berat dan makanan ringan seperti camilan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkannya, melihat potensi yang banyak menarik kunjungan wisatawan, seperti tidak adanya toko souvenir bentuk miniatur Candi Pari.

Selain itu, dalam bidang pariwisata Candi Pari juga memberikan peluang usaha lain untuk masyarakat sekitar seperti disediakannya tempat parkir dilahan milik masyarakat dan dilakukan penarikan retribusi parkir sebesar Rp.3.000,00 karena memang didalam kawasan Candi Pari tidak tersedia lahan untuk lokasi parkir bagi pengunjung. Pada bangunan pendopo yang terletak disamping luar Candi Pari juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pedagang kuliner keliling berjualan yang diperuntukkan bagi wisatawan Candi Pari. Di seberang lokasi Candi Pari juga tersedia sentra kuliner yang dikelola masyarakat setempat Desa Candipari yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman bagi wisatawan.

Candi Pari yang sudah cukup bagus menambah nilai keindahan pada cagar budaya tersebut. Untuk meningkatkan wisatawan tetap berupaya menjaga kondisi Candi Pari yang sudah berumur ratusan tahun agar tetap terjaga kelestariannya, menambah keindahan dan merawat halaman Candi Pari.

PENUTUP

Kesimpulan

Perlindungan berkaitan dengan upaya untuk mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan terhadap cagar budaya. Indikator ini memiliki 4 sub indikator yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan dan pemugaran. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa upaya perlindungan situs cagar budaya Candi Pari sudah berjalan dengan baik sebelumnya dan berbagai upaya telah dilakukan dalam melestarikan Situs Cagar Budaya Candi Pari.

Pengembangan berkaitan dengan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan

pelestarian. Indikator ini memiliki tiga sub indikator yaitu : penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Berdasarkan hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan situs cagar budaya Candi Pari yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, Candi Pari juga sudah dijadikan sebagai tempat kegiatan yang dibuka untuk publik sebagai tempat wisata atau tempat kegiatan-kegiatan tertentu, tempat mendapatkan ilmu tambahan mengenai sejarah dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait. Serta diupayakan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cagar budaya Candi Pari dengan meningkatkan sosialisasi.

Pemanfaatan berkaitan dengan pendayagunaan cagar budaya Candi Pari untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Indikator ini memiliki tiga sub indikator yang peneliti kaji karena Candi Pari sebagai tempat kunjungan untuk publik juga sebagai tempat untuk belajar tentang sejarah dan ilmu terkait serta sebagai wisata sejarah. Berdasarkan hasil analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa upaya pemanfaatan situs cagar budaya Candi Pari yang digunakan untuk bidang agama Candi Pari digunakan untuk tempat sembayang bagi pemeluk agama hindu dan untuk masyarakat sekitar Candi Pari digunakan untuk tempat mengadakan hajatan, bidang ilmu pendidikan banyak ilmu yang bisa didapatkan terkait sejarah serta ilmu lainnya yang terkait dan dibidang pariwisata Candi Pari sebagai tempat wisata sejarah sering dikunjungi. Namun kadang pengunjung datang hanya bertujuan untuk refreking keindahan Candi Pari bukan karena ingin mengetahui lebih dalam sejarah.

Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kab. Sidoarjo untuk lebih memperhatikan segala bentuk wisata peninggalan sejarah di Sidoarjo khususnya Candi Pari. Pada penyediaan fasilitasnya seperti disediakannya lahan parkir yang cukup, kawasan kuliner, dan pusat oleh-oleh serta pada hal pembiayaan perawatan situs Candi Pari.
2. Diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi Cagar Budaya Candi Pari kepada masyarakat tentunya agar paham mengenai peninggalan budaya yang harus dilestarikan. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya dengan komunikasi secara langsung tetapi juga dapat mensosialisasikan lewat sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

Ibu Ira, staff bagian bidang konservasi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X1 Jawa Timur.

Ibu Ratna, staff bagian bidang pemugaran Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X1 Jawa Timur.

Bapak Syahrone, selaku juru pelihara Candi Pari.

B. BUKU

Ayuhanafiq., d. (2020). *Kumpulan Cerita Majapahit*. Mojokerto: Dinas Pendidikan KAB. MOJOKERTO.

Budi Sumadi, T. S. (2001). *Purna Pugar Candi Pari*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Kasdi, A. (2005). *Memahami Sejarah (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Saptono, D. (t.t.). *Candi Pari*. Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah X1 Jawa Timur.

Soekmono. (2005). *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Sidoarjo. Jendela Pustaka.

C. Jurnal Ilmiah

Anggareni, Pristiwati Nisya, M. (2022). *Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo Dalam Mengembangkan Wisata Budaya Candi Pari Di Masa Pandemi Covid-19*. *Publika*, 10, 653-664.

Hermanto, M. (t.t.). *Arsitektur Dan Fungsi Candi Pari Dengan Candi Rimbi Pada Masa Majapahit*. *Jurnal LPPM STKIPPPGRI*.

Muhammad Andre Kristiawan, A. S. (2022). *Penciptaan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Asal Mula Candi Pari Sidoarjo*. *Jurnal Seni dan desain*, 4, 154-164.

Pristiwati Nisya Anggraeni, M. (2022). *Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo Dalam Mengembangkan Wisata Budaya Candi Pari Di Masa Pandemi Covid-19*. *Publika*, 10, 653-664.

Wahyudi, D. Y. (2013). *Kerajaan Majapahit : Dinamika Dalam Sejarah Nusantara*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.

D. Internet

Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, Informasi Pembagian Wilayah Desa Candirpari, (Online), sejarah berdirinya Candi Pari, (<https://porong.sidoarjokab.go.id/?page=v-layanan&id=1554433512>, diakses tanggal 10 Juni 2023)